

Kesantunan Berbahasa dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah Disutradarai oleh Key Mangunsong

Nur Azizah Lubis¹, Rani Zahra²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania,
Indonesia

e-mail: penulis1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam film Air Mata di Ujung Sajadah yang disutradarai oleh Key Mangunsong. Film ini dipilih karena memuat nilai-nilai moral, religius, dan sosial yang mencerminkan komunikasi santun dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan para tokoh dianalisis berdasarkan teori prinsip kesantunan Leech (2010) yang mencakup enam maksim. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 21 data maksim kearifan, 13 data maksim kedermawanan, 13 data maksim pujian, 10 data maksim kerendahhatian, 10 data maksim kesepakatan, dan 8 data maksim simpati. Maksim kearifan merupakan jenis yang paling dominan digunakan, terutama dalam konteks relasi keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam memahami praktik kesantunan berbahasa dan bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kajian pragmatik.

Kata kunci: *Kesantunan Berbahasa, Film, Pragmatik, Tuturan*

Abstract

This study aims to describe the forms of linguistic politeness in the film Air Mata di Ujung Sajadah directed by Key Mangunsong. The film was selected for its strong moral, religious, and social values that reflect polite communication in daily life. This qualitative research employed a descriptive method. The data, consisting of character utterances, were analyzed using Leech's (2010) politeness maxims, which include six principles. The results revealed 21 utterances reflecting the tact maxim, 13 for the generosity maxim, 13 for the approbation maxim, 10 for the modesty maxim, 10 for the agreement maxim, and 8 for the sympathy maxim. The tact maxim emerged as the most dominant, especially in family-related interactions. This study demonstrates that films can serve as effective learning media to understand the application of politeness in real-life communication and offers valuable contributions to the field of pragmatics and Indonesian language education.

Keywords : *Linguistic Politeness, Film, Pragmatics, Utterances.*

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sastra dapat dipahami sebagai bentuk bahasa yang lahir dari emosi dan digunakan untuk mengekspresikan perasaan manusia secara mendalam (Alawiyah dkk., 2022). Salah satu bentuk sastra modern yang berkembang pesat dan digemari masyarakat adalah film. Film dianggap sebagai medium sastra karena menyajikan cerita, konflik, dan nilai-nilai kehidupan melalui media audio-visual yang menarik dan kompleks. Dalam era digital saat ini, film menjadi salah satu bentuk hiburan paling diminati oleh berbagai kalangan, sekaligus sebagai media edukatif dan penyampai pesan moral.

Film tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media yang mampu menyampaikan pesan secara halus maupun eksplisit. Menurut Caron dan Markusen (2016), film merupakan salah satu bentuk seni yang dapat memperkaya pengalaman hidup manusia karena kemampuannya memvisualisasikan berbagai peristiwa dan emosi. Meski bersifat fiksi, film tetap terikat oleh budaya dan nilai-nilai masyarakat tempat ia lahir. Oleh karena itu, film sering kali merefleksikan realitas sosial dan menjadi dokumen budaya yang penting.

Salah satu film yang mencerminkan realitas sosial dan nilai-nilai budaya adalah *Air Mata di Ujung Sajadah*, sebuah film drama keluarga yang disutradarai oleh Key Mangunsong dan dirilis pada tahun 2023. Film ini menceritakan tentang perjuangan seorang ibu untuk mendapatkan kembali hak asuh anak kandungnya yang telah diasuh oleh orang lain. Tokoh-tokohnya, seperti Aqilla, Arif, Yumna, dan Eyang, menampilkan berbagai bentuk tuturan yang mencerminkan nilai-nilai kesantunan, empati, dan penghargaan terhadap orang lain.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan etika, norma sosial, dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks pragmatik, kesantunan berbahasa menjadi salah satu kajian utama yang menitikberatkan pada bagaimana seseorang menyesuaikan tuturan dengan situasi, lawan bicara, serta tujuan komunikasi. Komunikasi yang baik memerlukan penggunaan bahasa yang tepat, termasuk dalam hal kesantunan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur dan tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Leech (2010) mengemukakan enam prinsip kesantunan berbahasa, yaitu: maksim kearifan (*tact*), maksim kedermawanan (*generosity*), maksim pujian (*approbation*), maksim kerendahhatian (*modesty*), maksim kesepakatan (*agreement*), dan maksim simpati (*sympathy*). Keenam maksim ini berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan komunikasi yang santun, menghormati lawan bicara, dan menjaga hubungan baik dalam berbagai situasi sosial.

Film *Air Mata di Ujung Sajadah* menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena dialog-dialognya sarat akan nilai-nilai kesantunan berbahasa. Kesantunan tersebut tidak hanya terlihat pada pilihan kata, tetapi juga dalam intonasi, konteks situasi, dan tindakan nonverbal yang menyertainya. Sebagai media populer yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, film ini memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan berbicara.

Selain itu, film ini juga memperoleh perhatian besar dari masyarakat dengan jumlah penonton mencapai lebih dari tiga juta orang selama masa penayangannya di bioskop Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga daya tarik emosional dan kedalaman cerita yang kuat. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengungkap bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*, serta

mengevaluasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pendidikan.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam film tersebut serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara yang santun. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik dan menjadi referensi bagi guru dan siswa dalam menerapkan komunikasi yang sopan dan efektif di lingkungan pendidikan maupun sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam hal kesantunan berbahasa, serta menjadi bahan ajar alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan, kontekstual, dan menyenangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari tuturan-tuturan para tokoh dalam film berdasarkan konteks sosial, budaya, dan emosional yang melingkupinya. Menurut Moleong (2007), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi kata-kata yang bersifat kontekstual dan interpretatif. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa sebagaimana ditampilkan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* secara sistematis dan faktual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam film tersebut. Penelitian ini berlandaskan pada teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (2010), yang mencakup enam maksim, yaitu:

- (a) maksim kearifan (*tact maxim*),
- (b) maksim kedermawanan (*generosity maxim*),
- (c) maksim pujian (*approbation maxim*),
- (d) maksim kerendahhatian (*modesty maxim*),
- (e) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan
- (f) maksim simpati (*sympathy maxim*).

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan para tokoh dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* yang mengandung unsur kesantunan berdasarkan teori Leech. Film ini dipilih karena mengandung dialog-dialog yang sarat nilai moral dan sosial, serta mencerminkan praktik komunikasi santun dalam konteks keluarga dan budaya Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Menonton film secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk memahami konteks alur cerita dan tuturan.
2. Mentranskripsikan seluruh tuturan para tokoh dalam film secara lengkap.
3. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa berdasarkan enam maksim Leech.
4. Mencatat dan menyusun data ke dalam tabel klasifikasi sebagai bahan analisis.

Teknik analisis data dilakukan secara induktif, yang bertujuan menyusun pola dari data konkret ke generalisasi teori. Adapun tahapan analisis meliputi:

1. Mengkategorikan setiap tuturan ke dalam salah satu dari enam maksim kesantunan.

2. Mendeskripsikan konteks tuturan, termasuk situasi, partisipan, dan tujuan komunikasi.
3. Menafsirkan makna tuturan berdasarkan prinsip-prinsip pragmatik untuk melihat bagaimana kesantunan dibangun dan dimaknai oleh tokoh.
4. Menyusun simpulan berdasarkan hasil klasifikasi dan penafsiran makna tuturan.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi teori, yakni membandingkan hasil temuan dengan teori-teori lain yang relevan dalam kajian pragmatik. Selain itu, dilakukan pula validasi data oleh validator yang memiliki latar belakang akademik dalam bidang linguistik atau pragmatik untuk memastikan bahwa klasifikasi maksim dan interpretasi tuturan telah sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* dengan menggunakan teori maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (2010). Teori ini menitikberatkan pada enam jenis maksim, yaitu: maksim kearifan (*tact*), kedermawanan (*generosity*), pujian (*approbation*), kerendahhatian (*modesty*), kesepakatan (*agreement*), dan simpati (*sympathy*). Masing-masing maksim berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang santun dan harmonis antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan tokoh dalam film, diketahui bahwa seluruh maksim digunakan dengan frekuensi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam konstruksi dialog film tersebut. Kesantunan digunakan untuk membangun relasi sosial, memperkuat emosi, dan menyampaikan pesan moral secara halus dan bermakna.

Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan adalah bentuk kesantunan yang bertujuan untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Dalam konteks film *Air Mata di Ujung Sajadah*, maksim ini banyak ditemukan dalam tuturan yang menunjukkan empati, perhatian, dan kehati-hatian dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 20 data yang termasuk dalam kategori maksim kearifan.

Berikut ini kutipan dan analisisnya:

Kutipan:

“Assalamualaikum Baskara, cepet gede ya sayang biar jadi anak pinter nanti main-main sama Eyang.”

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh **Eyang** saat menggendong Baskara.

Analisis:

Tuturan ini merupakan bentuk doa dan harapan yang mengandung kebaikan untuk cucunya. Eyang menampilkan bahasa yang lembut dan penuh kasih. Ini menunjukkan upaya memaksimalkan manfaat dan memperkuat hubungan emosional dengan cucunya. Bahasa yang digunakan sangat santun dan tidak mendesak, sesuai dengan maksim kearifan.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) adalah prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech (2016) yang berfokus pada meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Dalam konteks film *Air Mata di Ujung Sajadah*, maksim ini tampak dalam bentuk pengorbanan, ketulusan, dan sikap memberi tanpa pamrih.

Dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan pengorbanan, bentuk kesantunan ini sering muncul sebagai tindakan yang dipandang terhormat dan mulia. Penelitian oleh Rukayah dan Rahmah (2021) menunjukkan bahwa maksim ini lazim ditemukan dalam dialog keluarga atau sosial, menekankan ketulusan dalam membantu baik secara verbal maupun tindakan.

Data 1 — Kode Data: 9

Konteks: Komunikasi ini terjadi ketika Arfan dan Aqilla menaiki tangga rumah kontrakan.

Arfan: “Kamu nggak papa tiap hari naik ke lantai 3?”

Aqilla: “Nggak papa, olahraga.” (*sambil tersenyum*)

Analisis:

Arfan menunjukkan perhatian terhadap kenyamanan Aqilla. Ia menerima kondisi rumah meski kurang ideal tanpa mengeluh. Ini mencerminkan sikap kedermawanan secara verbal, karena ia memaksimalkan kerugian bagi dirinya dan meminimalkan kerugian bagi pasangannya.

Maksim Pujian (Approbation Maxim)

Maksim pujian merupakan prinsip kesantunan yang mendorong penutur untuk memaksimalkan pujian kepada mitra tutur dan meminimalkan kritik. Dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*, maksim ini muncul dalam bentuk penghargaan verbal dan dukungan emosional terhadap lawan tutur. Ditemukan sebanyak 13 data maksim pujian dalam film ini.

Beberapa contoh data adalah sebagai berikut:

Data 1 – Kode Data: 73

Konteks: Aqilla, Yumna, dan Baskara sedang duduk di pinggir jalan sambil berlatih bernyanyi.

Tuturan:

Aqilla: “lihh pintar Baskara! Sebagai hadiahnya, Baskara dapat ice cream.” (*sambil mengelus pipi anaknya*)

Analisis:

Pujian ini diberikan sebagai bentuk penghargaan atas usaha Baskara berlatih menyanyi. Kata “pintar” digunakan untuk membangkitkan semangat dan menumbuhkan rasa percaya diri. Tuturan ini juga menunjukkan **kedekatan emosional** antara ibu dan anak. Menurut Holmes & Wilson (2017), pujian yang diberikan dengan tulus pada anak dapat membangun **ikatan emosional dan konsep diri positif**.

Maksim Kerendahhatian (Modesty Maxim)

Maksim kerendahhatian mendorong penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kritik terhadap diri sendiri. Dalam konteks film, maksim ini muncul ketika tokoh

menurunkan ego, mengakui kesalahan, atau menertawakan diri sendiri sebagai cara untuk menjaga hubungan dan keharmonisan interaksi.

Terdapat **10 data** tuturan dalam film yang mencerminkan prinsip ini. Berikut adalah beberapa contoh representatif:

Data 1 — Kode Data: 3

Konteks: Aqilla dimarahi ibunya karena berbohong pulang dari studio.

Dialog:

Mama: “Terus kenapa bilang dari studio?”

Aqilla: “Iya, maafin Qila Ma... Qila janji mulai besok Qila bakalan jujur.”

Analisis:

Aqilla tidak membela diri, melainkan mengakui kesalahan dan berjanji memperbaiki diri. Ini adalah bentuk nyata maksim kerendahhatian, karena Aqilla menunjukkan sikap rendah hati di hadapan ibunya dan memilih memperbaiki hubungan ketimbang bersikeras pada pendapatnya.

Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Maksim kesepakatan menurut Leech (2016) mendorong penutur untuk memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan perbedaan pendapat dengan mitra tutur. Dalam film ini, maksim ini banyak digunakan untuk menjaga keharmonisan komunikasi, terutama dalam konteks keluarga, hubungan sosial, dan layanan sehari-hari. Ditemukan sebanyak **10 data** maksim kesepakatan. Berikut adalah contoh representatif:

Data 1 – Kode Data: 17

Konteks: Eyang berbicara dengan tukang becak sebelum pergi ke Kampung Lawean.

Dialog:

Eyang: “Ayo kita pulang yok, pak. Kampung Lawean ye?”

Becak: “Oh iya buk.”

Eyang: “Ayo pak.”

Analisis:

Tuturan ini menunjukkan bentuk **kesepakatan langsung**. Penutur dan mitra tutur sama-sama menghindari perdebatan dan langsung menyetujui tindakan bersama. Menurut Locher & Watts (2018), bentuk seperti ini mencerminkan kesantunan praktis yang kooperatif dalam konteks layanan.

Maksim Simpati (Sympathy Maxim)

Maksim simpati adalah prinsip kesantunan yang mendorong penutur untuk memaksimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur dan meminimalkan rasa antipati. Menurut Leech (2010), maksim ini mencerminkan kepedulian terhadap kesusahan maupun kebahagiaan orang lain. Dalam film ini, maksim simpati ditemukan sebanyak 8 data, menjadikannya jenis maksim dengan frekuensi paling rendah. Meskipun demikian, maksim ini tetap memberikan kontribusi penting dalam membangun ikatan emosional antar tokoh.

Data 1 – Kode: 14

Konteks: Arif dan Yumna baru pulang ke Solo.

Tuturan:

Eyang: “Ya Allah, Alhamdulillah kalian sampai dengan selamat... Rif, kamu tu kelewatan, istrimu yang cantik hamil sampai lahiran kok ibu nggak dikasih tau sih.”

Analisis:

Eyang menyambut anak dan menantunya dengan penuh syukur. Ucapan “Alhamdulillah kalian sampai dengan selamat” menunjukkan **emosi lega dan bahagia** atas keselamatan keluarga. Hal ini merupakan bentuk simpati atas situasi positif. Ekspresi ini menggambarkan keterlibatan emosional terhadap kondisi orang lain.

Tabel 1. Ringkasan Temuan

Jenis Maksim	Frekuensi
Maksim Kearifan	21
Maksim Kedermawanan	13
Maksim Pujian	13
Maksim Kerendahhatian	10
Maksim Kesepakatan	10
Maksim Simpati	8

Hasil ini menunjukkan bahwa **maksim kearifan** adalah bentuk kesantunan yang paling dominan digunakan dalam film, terutama dalam interaksi keluarga dan sosial. Penemuan ini memperkuat anggapan bahwa film dapat menjadi media yang efektif dalam menampilkan serta mengajarkan nilai-nilai kesantunan berbahasa secara kontekstual.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 74 data kesantunan berbahasa dalam film Air Mata di Ujung Sajadah yang disutradarai oleh Key Mangunsong. Seluruh data tersebut diklasifikasikan ke dalam enam jenis maksim kesantunan menurut teori Leech (2010), yakni: maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Masing-masing maksim memiliki fungsi pragmatik yang berbeda dalam membangun komunikasi yang santun, harmonis, dan beretika antara tokoh dalam film.

Maksim kearifan merupakan jenis maksim yang paling dominan dalam film ini, dengan jumlah 20 data tuturan. Maksim ini menekankan pentingnya meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dan memaksimalkan manfaat sosial dalam setiap percakapan. Dalam film, maksim ini tampak ketika karakter Arfan menunjukkan kepedulian terhadap Aqilla, seperti saat ia menyentuh pipi Aqilla untuk menenangkan emosinya.

Tindakan nonverbal ini merupakan bagian dari komunikasi yang sopan, halus, dan penuh empati. Secara pragmatis, tindakan tersebut memperkuat makna tuturan dan menunjukkan kepekaan sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Oktaviani (2018), yang menyatakan bahwa maksim kearifan sering kali hadir dalam bentuk ajakan yang tidak memaksa, ungkapan empati, dan pernyataan-pernyataan yang meredakan konflik.

Sebanyak 13 data dianalisis sebagai representasi dari maksim kedermawanan. Maksim ini mengarahkan penutur untuk mengedepankan kepentingan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Dalam film, tokoh Arif menunjukkan maksim ini dengan jelas, misalnya saat ia memilih membawa bekal dari rumah dan menghemat pengeluaran demi membiayai pendidikan anaknya. Tindakan ini merupakan bentuk kesantunan pragmatis yang mencerminkan nilai budaya Indonesia, seperti gotong royong, empati, dan pengorbanan demi keluarga. Rukayah dan Rahmah (2021) mengemukakan bahwa maksim kedermawanan kerap muncul dalam percakapan yang melibatkan relasi keluarga dan erat kaitannya dengan nilai kasih sayang serta ketulusan yang mendalam.

Maksim pujian juga muncul sebanyak 13 data, dan umumnya terjadi dalam konteks dialog positif antara orang tua dan anak. Tokoh Aqilla sering menggunakan maksim ini dalam membangun hubungan emosional yang sehat dengan anaknya, seperti saat ia memuji Baskara yang bernyanyi dengan baik. Pujian tersebut tidak hanya membangun suasana komunikasi yang menyenangkan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri pada mitra tutur. Menurut Fitriyani (2020), pujian yang tulus mampu menciptakan kedekatan interpersonal dan mendukung perkembangan emosi positif pada lawan bicara, terutama dalam konteks hubungan keluarga.

Sebanyak 10 data menunjukkan penerapan maksim kerendahhatian. Dalam film ini, tokoh Aqilla dan Arif sering kali menampilkan sikap mengalah, bersedia meminta maaf, atau mengakui kesalahan tanpa membela diri. Contohnya adalah ketika Aqilla datang ke rumah Arif tanpa izin, dan ia mengungkapkan penyesalannya dengan bahasa yang lembut.

Bentuk komunikasi ini menunjukkan adanya keinginan menjaga hubungan baik serta mencegah potensi konflik. Kerendahhatian dalam tuturan merupakan bagian penting dari kesantunan pragmatik karena menunjukkan sikap reflektif dan menghormati kedudukan mitra tutur.

Maksim kesepakatan juga ditemukan sebanyak 10 data. Maksim ini berfungsi untuk meminimalkan ketidaksepakatan dan memaksimalkan persetujuan dalam interaksi verbal. Tokoh-tokoh dalam film tampak berusaha menciptakan keselarasan, misalnya Yumna menyetujui permintaan Baskara dengan lembut atau Arif yang memilih tidak membantah langsung ketika berada dalam posisi yang menegangkan. Komunikasi yang mengandung maksim ini menggambarkan upaya menciptakan keharmonisan dan rasa saling menghargai dalam relasi sosial, khususnya dalam keluarga.

Maksim simpati adalah maksim yang paling sedikit ditemukan, yaitu sebanyak 8 data. Namun demikian, maksim ini tetap signifikan karena muncul dalam konteks yang sangat emosional, seperti saat menyampaikan belasungkawa, menghibur tokoh yang sedang berduka, atau menunjukkan empati dalam situasi sulit. Yumna, misalnya, menunjukkan simpati yang tulus saat mengetahui bahwa ibu Aqilla telah wafat. Simpati dalam tuturan memperlihatkan perhatian dan kepedulian yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga emosional, yang memperkuat dimensi afektif dari kesantunan berbahasa. Menurut Yuliani (2016), simpati tidak harus dalam konteks duka, tetapi bisa juga berupa perhatian atas keseharian dan kesehatan

Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* bukan sekadar unsur estetika dalam dialog, melainkan memiliki fungsi strategis yang mendalam dalam membangun makna, karakterisasi, dan nilai budaya dalam film. Adapun implikasi dari temuan ini antara lain: 1). Menguatkan Pesan Moral, Kesantunan berbahasa dalam film berperan sebagai jembatan dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dan kekeluargaan. Tuturan yang sopan, empatik, dan penuh kasih sayang mencerminkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua kalangan, sehingga pesan moral dalam film tersampaikan secara halus namun kuat. 2). Membentuk Karakter Tokoh, Dialog yang santun menjadi salah satu indikator karakter tokoh. Tokoh Aqilla, misalnya, tetap menunjukkan kelembutan, empati, dan kendali diri meskipun berada dalam tekanan emosional yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya sebagai strategi linguistik, tetapi juga sebagai cerminan kedewasaan dan kekuatan emosional tokoh. 3). Menegaskan Struktur Budaya, Bahasa yang digunakan oleh para tokoh memperkuat nilai-nilai budaya Indonesia, khususnya mengenai tata krama, hierarki dalam keluarga, dan sikap saling menghormati. Pilihan kata yang sopan, penggunaan gelar sapaan, serta strategi tuturan yang tidak frontal menunjukkan bahwa struktur budaya turut membentuk cara berkomunikasi para tokoh dalam film. Melalui prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, film ini berhasil menunjukkan bahwa komunikasi yang santun tidak hanya menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga membangun kedekatan emosional antar tokoh serta menyampaikan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pembelajaran bagi penonton, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa dan karakter.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Air Mata di Ujung Sajadah* mengandung enam jenis maksim kesantunan berbahasa menurut teori Leech (2010), yakni kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesepakatan, dan simpati. Dari 74 data yang dianalisis, maksim kearifan paling dominan dengan 20 data. Setiap maksim berkontribusi dalam membangun komunikasi yang santun dan harmonis antartokoh. Film ini terbukti mampu merepresentasikan nilai-nilai budaya dan moral melalui bahasa yang sopan, sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pragmatik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pengumpulan dan analisis data, serta kepada lembaga pendidikan tempat penulis menempuh studi atas dukungan fasilitas dan kesempatan yang diberikan. Segala bentuk bantuan dan kontribusi sangat berarti bagi kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akmajian, A., Demers, R. A., Farmer, A. K., & Harnish, R. M. (2017). *Linguistics: An introduction to language and communication (7th ed.)*. Cambridge, MA: MIT Press.

- Alawiyah, T., Astutik, S., & Noviyanti, N. (2022). *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Bousfield, D. (2019). *Impoliteness in interaction*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Cutting, J. (2019). *Pragmatics and discourse: A resource book for students (3rd ed.)*. London: Routledge.
- Fitriyani, L. (2020). *Pujian sebagai strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial siswa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 123–132.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics (5th ed.)*. New York: Routledge.
- Leech, G. (2010). *Prinsip-prinsip pragmatik (M. D. D. Oka, Trans.)*. Jakarta: UI Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1983)
- Locher, M. A., & Watts, R. J. (2018). *Politeness and relational work*. Berlin: De Gruyter.
- Mills, S. (2023). *Language and politeness in workplace interaction*. New York: Palgrave Macmillan.
- Oktaviani, D. (2018). *Analisis maksim kesantunan dalam percakapan film Surga yang Tak Dirindukan*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 25–32.
- Pranowo. (2009). *Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukayah, & Rahmah, S. (2021). *Nilai kesantunan dalam komunikasi keluarga: Studi pada film Keluarga Cemara*. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 9(1), 67–75.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, N. (2016). *Simpaty sebagai bentuk kesantunan berbahasa dalam budaya Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 198–206.